

ANALISIS PERMINTAAN OBJEK WISATA HUTAN TINJOMOYO KOTA SEMARANG

Hamaz Faza¹

Fitri Ariantie²

Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
vzahamas@gmail.com

Abstract

Tinjomoyo Forest, is the one of the tourism attraction located in Semarang city. Tinjomoyo has great potential to be developed. The purpose of this research is to determine the factors that influence the number of visits to Tinjomoyo Forest. The sampling method used in this research is using quoted accidental sampling with 100 respondents. The analysis used in this research is multiple linear regression with the number of the visitor as a dependent variable and six independent variables are travel cost, travel cost in others similar places, leisure time, travel time, facilities, and the natural beauty of Tinjomoyo Forest. By testing irregularities classical assumptions, the results showed that data is normally distributed and there is no obtained a discrepancy. Based on calculations of SPSS 25, using significance level = 0,05 was obtained the value of F table = 2.11. Then F test (37.489) > F table (2.11), the significance of F 0,00 less than 0,05, showed that all independent variables simultaneously affect the dependent variable. Furthermore, using partial analysis, the result shows that travel cost, travel cost to other similar place, travel time, facilities, and the natural beauty of Tinjomoyo have a significant effect to the number of visitors. However, leisure time have no significant effect to the number of visitors. The most dominant influence to the number of visitors is facilities variable.

Keywords: Semarang, Tinjomoyo Forest, Tourism, The Number of Tourists Visitor

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara didorong oleh beberapa sektor, salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor pariwisata. Kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup besar, karena sektor pariwisata dapat menjadi sumber devisa dan membuka peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat disekitar daerah wisata.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang berada pada jalur perlintasan antara provinsi Jawa Barat dan provinsi Jawa Timur. Letak Jawa Tengah yang strategis menjadikan provinsi ini menjadi salah satu tujuan wisata. Terdapat berbagai macam tujuan wisata yang berada di Jawa Tengah mulai dari wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, hingga wisata buatan seperti Waduk Gajah Mungkur, Candi Borobudur, Dataran Tinggi Dieng, Keraton Solo dan objek wisata lainnya.

Kota Semarang adalah Kota yang unik karena selain menjadi Ibukota Jawa Tengah, Kota Semarang juga terdiri dari daerah dataran tinggi dan daerah dataran

¹ Corresponding author

rendah. Hal tersebut menjadikan Kota Semarang menarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kota Semarang karena Kota Semarang memiliki ciri khas apabila dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Berikut ini data yang menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan asing di Kota Semarang.

Daya tarik wisata alam yang dimiliki Kota Semarang yang belakangan ini baru dibuka adalah wisata Hutan Tinjomoyo. Sebuah hutan yang merupakan bekas kebun binatang Kota Semarang yang sudah lama terbengkalai, namun kini mulai dibangkitkan lagi sebagai obyek wisata bahkan akan dibangun pasar "digital" di tengah hutan. Dulunya Kebun binatang Tinjomoyo merupakan rujukan warga Kota Semarang yang ingin melihat berbagai jenis fauna dan flora dengan suasana hutan yang rindang. Namun tahun 2007, seluruh hewan dipindah ke lokasi baru di daerah Mangkang Semarang. Kala itu ada banjir besar di Kaligarang sehingga akses berupa jembatan terputus. Pemerintah Kota Semarang kemudian memutuskan memindahkan lokasi kebun binatang. Hutan Tinjomoyo merupakan salah satu dari sekian banyak objek wisata yang ada di Kota Semarang yang mampu menarik kunjungan wisatawan. Hutan Tinjomoyo sendiri memiliki kontur wilayah dengan perpaduan bukit, sungai dan hutan. Tumbuhan yang paling banyak terdapat di sini adalah vegetasi pohon jati dan pohon pinus. Oleh karena itu kawasan ini cocok sekali dijadikan hutan wisata yang masih alami. Lokasi objek wisata Hutan Tinjomoyo cukup mudah dijangkau dengan angkutan umum maupun kendaraan pribadi, karena sudah tersedia sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Harga tiket objek wisata Hutan Tinjomoyo terbilang terjangkau dengan suguhan keindahan alam yang ada. Hutan dengan luas lahan 57,5 hektar ini lebih sering dimanfaatkan pengunjung sebagai tempat berkemah, outbond, family outing, hingga combat game. Berbagai macam aktivitas tersebut dapat dilakukan di atas lahan datar yang lumayan luas dan terdapat aliran sungai di satu sisi. Sungai ini juga sering dimanfaatkan untuk aktivitas wisata susur sungai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan menuju obyek wisata Hutan Tinjomoyo Kota Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Permintaan

Berdasarkan pendapat para ahli, terdapat berbagai definisi mengenai permintaan. Menurut Mankiw (2012: 63), permintaan adalah jumlah barang yang ingin dibeli oleh pembeli dan mampu untuk membelinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya permintaan diartikan sebagai jumlah barang yang dibutuhkan. Pengertian ini hanya berdasarkan kebutuhan saja, sehingga disebut juga dengan kebutuhan absolut. Dengan kebutuhan ini, setiap individu akan mempunyai permintaan atas suatu barang tertentu.

Menurut Nicholson (1995), permintaan merupakan hubungan antara harga barang tertentu dengan jumlah yang diminta konsumen. Sedangkan menurut Muntasib (2007), permintaan merupakan sejumlah barang atau jasa yang ingin dibeli oleh individu dan mampu untuk dibeli dengan harga tertentu dan waktu tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami bahwa permintaan merupakan hubungan antara harga barang atau jasa dengan jumlah yang mampu dibeli konsumen.

Permintaan dapat digunakan dalam persamaan matematika yang disebut dengan fungsi permintaan. Dengan persamaan matematika, kaitan antara harga dan jumlah barang yang diminta dapat diterangkan melalui sebuah fungsi permintaan. Fungsi permintaan merupakan sebuah representasi yang menyatakan bahwa kuantitas yang diminta tergantung pada harga, pendapatan, dan preferensi (Nicholson, 2002: 91).

Bentuk fungsi permintaan yang sederhana dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q_{dx} = f(P_x)$$

Keterangan:

Q_{dx} : jumlah barang x yang diminta

P_x : harga barang x

Fungsi diatas dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya jumlah barang x yang diminta akan tergantung dari harga barang itu sendiri (asumsi ceteris paribus). Dalam prakteknya, hal-hal yang dianggap tetap (ceteris paribus) justru yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap jumlah barang yang diminta. Menurut Nicholson (2002: 91), fungsi permintaan untuk suatu barang tertentu (X) dirumuskan sebagai berikut:

$$Q_x = f(P_x, P_y, I; \text{Preferensi})$$

Q_x : kuantitas x yang diminta

P_x : harga barang x

P_y : harga barang lain (barang substitusi) y

I : pendapatan

Dari persamaan matematis di atas dapat dilihat empat elemen yang menentukan kuantitas barang yang diminta, yaitu harga barang X, harga barang terkait (Y), pendapatan (I), serta preferensi atas barang X. Preferensi diletakkan dibelakang titik-koma pada persamaan tersebut karena sebagian besar analisis mengasumsikan bahwa preferensi tidak berubah. Kesukaan atau ketidaksukaan yang mendasar pada seseorang disumsikan dikembangkan sepanjang pengalaman hidupnya.

Permintaan seseorang atau suatu masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan menurut Eachern (2001), adalah sebagai berikut:

1. Harga Barang itu Sendiri

Sebagaimana hukum permintaan bahwa permintaan terhadap suatu barang akan dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri. Semakin tinggi harganya semakin kecil jumlah barang yang diminta atau sebaliknya semakin rendah harganya maka semakin tinggi jumlah barang yang diminta.

2. Harga Barang-barang yang Berkaitan

Permintaan terhadap suatu barang dapat dipengaruhi oleh harga barang-barang lain yang ada kaitannya, seperti barang yang dapat saling mengganti (substitusi) dan barang yang saling melengkapi (komplementer). Jika barang x dan y

merupakan barang substitusi maka ketika harga barang y turun dan harga x tetap, maka konsumen akan membeli barang y lebih banyak. Jika barang x dan y merupakan barang komplementer, dimana penurunan harga barang y akan menaikkan permintaan barang x dan kenaikan harga barang y akan menurunkan permintaan barang x .

3. Pendapatan

Biasanya kenaikan dalam pendapatan akan mengarah pada kenaikan dalam permintaan. Ini berarti bahwa kurva permintaan telah bergeser ke kanan menunjukkan kuantitas yang diminta lebih besar pada setiap tingkat harga.

4. Selera dan Preferensi

Selera merupakan determinan permintaan non harga, karena sulit dalam pengukuran dan ketiadaan teori tentang perubahan selera, biasanya kita mengasumsikan bahwa selera konstan dan mencari sifat-sifat lain yang mempengaruhi perilaku. Selera dapat dilihat dari preferensi seseorang terhadap jenis barang yang diminta atau diinginkan. Selera seseorang dapat dipengaruhi umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan lain-lain.

5. Jumlah Penduduk

Seringkali kenaikan jumlah penduduk dalam suatu perekonomian dengan asumsi pendapatan perkapita konstan menggeser permintaan pasar ke kanan ini berlaku untuk sebagian besar barang.

6. Perubahan Dugaan tentang Harga Relatif di Masa Depan

Dugaan tentang harga-harga relatif di masa depan memainkan peranan yang penting dalam menentukan posisi kurva permintaan. Jika semua harga naik 10 persen per tahun dan diduga akan terus berlangsung, laju inflasi yang telah diantisipasi ini tidak lagi berpengaruh terhadap posisi kurva permintaan (jika harga diukur dalam bentuk relatif sumbu vertikal).

Pariwisata

Menurut H. Kodhyat (1983) dalam Spillane (1994: 21), definisi pariwisata secara luas adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Sedangkan menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Permintaan Pariwisata

Menurut Morley (1990) dalam Dirgantari (2008:48) mengemukakan, permintaan pariwisata akan tergantung dari ciri-ciri wisatawan atau tipe wisatawan seperti penghasilan, umur, tingkat pendidikan, motivasi, watak, kewarganegaraan, jenis kelamin, dan kelompok sosial ekonomi. Ciri-ciri ini akan mempengaruhi kecenderungan orang untuk berpergian dan memilih tujuan wisata. Permintaan juga

ditentukan oleh sifat-sifat tempat tujuan, perjalanan, daya tarik, harga, dan efektif tidaknya kegiatan pemasaran tempat tujuan.

Hubungan Antar Variabel

Untuk menjelaskan variabel-variabel peneliti akan menghubungkan variabel-variabel dengan teori-teori yang ada, antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah Kunjungan Wisata dan Biaya Perjalanan ke Objek Wisata

Oka A. Yoeti (2008) mengemukakan bahwa wisatawan akan mengeluarkan sejumlah uang dari pendapatannya untuk membayar berbagai macam kebutuhan (tourist expenditures) seperti biaya transportasi (transportations), biaya makan dan minum selama berkunjung (food and beverages), biaya menginap (accomodations), biaya belanja (purchases) dan keperluan lain-lain (others). Dalam penelitian terdapat variabel-variabel yang digunakan dalam biaya perjalanan ke objek wisata seperti biaya transportasi, konsumsi, akomodasi, tiket masuk, dokumentasi dan biaya lain yang tidak terduga.

2. Jumlah Kunjungan Wisata dan Biaya Perjalanan ke Objek Wisata Lainnya

Didalam teori permintaan, salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang lain, yang mana dibedakan menjadi barang substitusi dan barang komplementer. Dalam pariwisata, barang substitusi dan barang komplementer berupa objek wisata lain yang dapat menggantikan atau melengkapi objek wisata yang ada. Munculnya barang lain ini dapat terjadi karena bedanya fasilitas yang ditawarkan atau bedanya biaya perjalanan yang harus dikeluarkan oleh wisatawan untuk berkunjung.

3. Jumlah Kunjungan Wisata dan Waktu Luang

Salah satu faktor yang mempengaruhi orang-orang dalam melakukan perjalanan wisata adalah adanya waktu luang (leisure time). Semakin panjang waktu senggang yang tersedia dapat memperbanyak jumlah waktu berlibur. Pendapatan yang besar tidak akan ada artinya jika tidak terdapat waktu luang untuk melakukan perjalanan wisata (Yoeti, 2008).

4. Jumlah Kunjungan Wisata dan Lama Perjalanan

Salah satu sifat pariwisata adalah bahwa objek wisata tersebut tidak dapat dipindah-pindahkan sehingga pengunjunglah yang harus datang untuk menikmati wisata tersebut (Spillane, 1987). Maka dari itu, aksesibilitas seperti jarak dari tempat asal wisatawan ke lokasi objek wisata dan juga transportasi yang memadai juga mempengaruhi permintaan untuk melakukan perjalanan wisata. Semakin jauh jarak yang ditempuh maka akan memakan waktu perjalanan yang lebih lama, dan para wisatawan diduga lebih memilih lokasi wisata yang lebih dekat untuk dicapai. Prasarana untuk menuju ke lokasi wisata pun juga harus memadai, jika jarak lebih jauh yang berarti lama perjalanan lebih memakan waktu, maka wisatawan pasti menghendaki perjalanan yang aman, yang artinya hambatan seperti jalan rusak, jalan tanpa pembatas atau belum diperlebar seharusnya diperbaiki.

5. Jumlah Kunjungan Wisata dan Fasilitas-Fasilitas

Dalam melakukan perjalanan wisata, wisatawan membutuhkan berbagai fasilitas wisata untuk menunjang kegiatan wisata mereka seperti fasilitas ibadah, fasilitas rekreasi, restoran, fasilitas hiburan, fasilitas kamar mandi dan lain-lain (Suwanto, 1997). Fasilitas merupakan unsur industri pariwisata yang sangat penting. Berapa pun besarnya suatu daerah tujuan wisata, jika fasilitasnya tidak memadai, maka keinginan wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata tersebut akan diurungkan (Spillane, 1987). Seluruh fasilitas itu dibangun dengan tujuan menimbulkan rasa betah dan nyaman kepada wisatawan untuk tinggal lebih lama di objek wisata tersebut dan berniat untuk kembali lagi kesana dalam lain kesempatan.

6. Jumlah Kunjungan Wisata dan Keindahan Alam

Dalam dunia pariwisata, segala sesuatu yang menarik untuk dikunjungi yang hadir secara natural dan berlangsung setiap harinya seperti panorama dan pemandangan alam sangat bernilai menarik pengunjung untuk datang. Suatu daerah disamping fasilitasnya akan disebut “daerah tujuan wisata” apabila memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata (Pendid, 1994).

Penelitian Terdahulu

Dolina Gitapati dan Bagio Mudakir (2012) melakukan penelitian “Analisis Kunjungan Wisata Obyek Wisata Nglimut Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata obyek wisata alam Nglimut serta mengukur nilai ekonomi objek wisata alam Nglimut dengan menggunakan valuasi ekonomi (total economic value) suatu kawasan wisata alam. Variabel dependennya adalah jumlah kunjungan, sedangkan variabel independennya adalah Pendapatan atau uang saku individu per bulan, biaya perjalanan ke obyek wisata Nglimut, biaya perjalanan ke obyek wisata lain (Umbul Sidomukti), waktu luang, lama perjalanan, fasilitas, dan keindahan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima dari tujuh variabel bebas signifikan dan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke Nglimut. Variabel-variabel tersebut yaitu biaya perjalanan ke objek wisata alam Nglimut, waktu luang, lama perjalanan, fasilitas dan keindahan alam Nglimut yang dilihat oleh responden. Nilai ekonomi dari obyek wisata ini sebesar Rp 35.453.126.400, estimasi surplus konsumen sebesar Rp 760.960 per individu per tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Djijono (2002) berjudul *Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, Propinsi Lampung* bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi menggunakan metode biaya perjalanan wisata dengan menggunakan variabel-variabel seperti jumlah kunjungan per 1000 orang, biaya perjalanan, pendapatan atau uang saku, jumlah penduduk kecamatan tempat pengunjung berasal, pendidikan, waktu kerja, waktu luang, dan biaya transportasi. Cara penghitungan dengan metode ini menggunakan biaya transportasi pulang pergi dari tempat tinggal ke objek wisata Wan Abdul Rachman dan pengeluaran lain selama di perjalanan dan di dalam objek wisata Wan Abdul Rachman seperti konsumsi, parkir, tiket masuk, dokumentasi, dan lain-lain. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi jumlah kunjungan adalah pendidikan, jumlah penduduk, dan waktu luang. Rata-rata kesediaan untuk mengeluarkan uang sebesar Rp 25.320,558 per 1000 orang, nilai

yang dikorbankan sebesar Rp 6.045,3443 per 1000 orang dan surplus konsumen sebesar Rp 9.275,2137 per 1000 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Afia Salma dan Indah Susilowati (2004) dengan judul Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan menggunakan Metode Biaya Perjalanan (Individual Travel Cost Method). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur nilai ekonomi yang diperoleh pengunjung objek wisata alam, penelitian ini menggunakan alat analisis linier berganda dengan variabel jumlah kunjungan individu, variabel travel cost ke Curug Sewu meliputi biaya transportasi pulang pergi, biaya konsumsi, tiket masuk, parkir, dokumentasi, dan biaya lain-lain, variabel biaya ke objek wisata lain, variabel umur, variabel pendidikan, variabel penghasilan, dan variabel jarak. Dari keenam variabel, hanya dua variabel yang signifikan yaitu biaya perjalanan dan jarak. Variabel biaya perjalanan ke objek wisata lain dalam penelitian ini adalah objek wisata Simpang Lima dan diperoleh nilai koefisiennya negatif yang berarti kedua objek wisata merupakan barang komplementer. Surplus konsumen sebesar Rp. 224.198,7 per individu per kunjungan menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh konsumen masih jauh di atas biaya perjalanan yaitu sebesar Rp. 87.652 per kunjungan.

Dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Permintaan dan Nilai Ekonomi Wisata Pulau Situ Gintung-3 dengan Metode Biaya Perjalanan, Tri Firandari (2009) bertujuan untuk menduga fungsi permintaan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata, mengestimasi besarnya surplus konsumen dan nilai ekonomi objek wisata, mengestimasi willingness to pay pengunjung terhadap harga tiket objek wisata. Variabel yang digunakan adalah jumlah permintaan wisata, biaya perjalanan ke objek wisata, lama mengetahui objek wisata dan jarak dengan menggunakan alat analisis regresi Poisson. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa biaya perjalanan dan jarak memiliki korelasi negatif terhadap jumlah permintaan wisata, sedangkan variabel lama mengetahui objek wisata berpengaruh secara positif terhadap jumlah permintaan. Surplus konsumen sebesar Rp 28.985,51 per kunjungan, hal ini mempunyai arti bahwa pengunjung masih mendapatkan kelebihan manfaat ketika melakukan kunjungan. Pulau Situ Gintung-3 yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan memiliki nilai manfaat atau ekonomi sebesar Rp 3.373.130.755,00. Berdasarkan analisis willingness to pay (WTP) terhadap harga tiket masuk Pulau Situ Gintung-3 masih mau membayar tiket masuk sampai taraf harga Rp 8.577,00 dengan mempertahankan kelestarian lingkungan dan pengembangan wisata serta penambahan fasilitas wisata.

Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang akan diuji kebenarannya dengan fakta yang ada (Jogiyanto, 2010: 40). Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan jurnal acuan atau penelitian terdahulu:

1. Diduga terdapat pengaruh signifikan antara biaya perjalanan (travel cost) ke objek Wisata Alam Hutan Tinjomoyo terhadap jumlah kunjungan wisata ke objek Wisata Alam Hutan Tinjomoyo.
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan positif antara biaya perjalanan (Travel Cost) ke objek wisata lain (Umbul Sidomukti) terhadap jumlah kunjungan wisata ke objek wisata Alam Hutan Tinjomoyo.

3. Diduga terdapat pengaruh signifikan dan bersifat positif antara waktu luang terhadap jumlah kunjungan wisata ke objek Wisata Alam Hutan Tinjomoyo.
4. Diduga terdapat pengaruh signifikan antara lama perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisata ke objek Wisata Alam Hutan Tinjomoyo.
5. Diduga terdapat pengaruh signifikan dan bersifat positif antara fasilitas- fasilitas di objek wisata terhadap jumlah kunjungan wisata ke objek Wisata Alam Hutan Tinjomoyo.
6. Diduga terdapat pengaruh signifikan dan bersifat positif antara keindahan alam Hutan Tinjomoyo terhadap jumlah kunjungan wisata ke objek Wisata Alam Hutan Tinjomoyo.

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data primer berbentuk kualitatif dan kuantitatif dengan metode quota accidental sampling dan memiliki 100 sampel.

Variabel Penelitian

Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Hutan Tinjomoyo diukur melalui banyaknya kunjungan wisata yang dilakukan oleh individu ke objek wisata Hutan Tinjomoyo. Variabel ini diukur secara kontinyu dalam satu kekerapan (kali) per tahun.

Biaya perjalanan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata Hutan Tinjomoyo. Biaya perjalanan meliputi biaya transportasi, biaya retribusi masuk, biaya penginapan, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, serta biaya-biaya lain yang relevan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala kontinyu dengan satuan rupiah (Rp / kunjungan).

Biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung menuju objek wisata lain yang dalam hal ini diwakili oleh objek wisata Umbul Sidomukti. Biaya perjalanan menyangkut biaya-biaya yang dikeluarkan pengunjung termasuk biaya transportasi, biaya retribusi masuk, biaya penginapan, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, serta biaya-biaya lain yang relevan. Variabel ini diukur menggunakan skala kontinyu dengan satuan rupiah (Rp/kunjungan).

Jumlah waktu yang dimiliki oleh pengunjung ketika tidak bekerja dalam satu bulan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala kontinyu dalam satuan jam dalam satuan minggu (jam/minggu).

Lama perjalanan dari rumah pengunjung dengan objek wisata Hutan Tinjomoyo. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan menit.

Fasilitas-fasilitas adalah persepsi pengunjung terhadap fasilitas yang ada di objek wisata Hutan Tinjomoyo dan diukur dengan satuan skala likert. (1 = tidak lengkap, 2 = kurang lengkap, 3 = cukup lengkap, 4 = lengkap, 5 = sangat lengkap).

Variabel ini menunjukkan persepsi atas nilai keindahan alam Hutan Tinjomoyo yang mempengaruhi wisatawan untuk datang ke Nglimut. Variabel ini diukur dengan satuan Likert. (1 = sangat jelek, 2 = jelek, 3 = cukup bagus, 4 = bagus, 5 = sangat bagus).

Metode Analisis

1. Analisis Regresi

Alat analisis statistik yang dipakai adalah regresi linier berganda dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Square) (Gujarati, 2003). Pada penelitian ini untuk menganalisis kunjungan ke objek Wisata Alam Hutan Tinjomoyo yang dipengaruhi oleh biaya perjalanan ke objek Wisata Nglimut (X1), biaya perjalanan ke objek wisata lain (Umbul Sidomukti) (X2) waktu luang (X3), lama perjalanan (X4), fasilitas-fasilitas (X5) dan keindahan alam Nglimut (X6), dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = f (X1, X2, X3, X4, X5, X6,)$$

Dari formulasi diatas, model regresi dengan menggunakan pendekatan OLS adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi 3 pengujian yaitu uji heteroskedasitas menggunakan Uji Glejser, uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson dan uji multikolinearitas dengan regresi parsial dan tolerance & VIF.

3. Uji Kriteria Statistik

Uji kriteria statistik meliputi 3 pengujian yaitu uji koefisien determinasi (R²), uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 1
Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.707	.689	.76000	1.862

Tabel 2
Uji Heteroskedasitas dengan Uji Glejser

Model	Unstandardized Coef.		Std. Coef.	t	Sig.	Keputusan
	B	Std. Error	Beta			
C	-2.584	0.487		-5.303	0.000	Bebas multikol
X ₁	3.045E-5	0.000	0.212	2.972	0.004	Bebas multikol
X ₂	1.709E-5	0.000	0.198	2.336	0.022	Bebas multikol
X ₃	0.012	0.008	0.138	1.551	0.124	Bebas multikol
X ₄	0.015	0.007	0.197	2.298	0.024	Bebas multikol

X ₅	0.393	0.142	0.178	2.766	0.007	Bebas multikol
X ₆	0.321	0.123	0.188	2.606	0.011	Bebas multikol

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas dengan VIF

Variabel Independen	Tolerance VIF		Keputusan
Biaya perjalanan ke Hutan Tinjomoyo	0.615	1.626	Bebas Multikolinearitas
Biaya perjalanan ke Umbul Sidomukti	0.437	2.286	Bebas Multikolinearitas
Waktu luang	0.395	2.534	Bebas Multikolinearitas
Waktu tempuh	0.429	2.331	Bebas Multikolinearitas
Fasilitas	0.757	1.321	Bebas Multikolinearitas
Keindahan Alam	0.604	1.656	Bebas Multikolinearitas

Dari hasil uji asumsi klasik diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyakit atau gangguan dalam data penelitian ini.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	Std. Koef	t	Sig.
konstanta	-2.584	.487		-5.303	.000
X1	3.045E-5	.000	.212	2.972	.004
X2	1.709E-5	.000	.198	2.336	.022
X3	.012	.008	.138	1.551	.124
X4	.015	.007	.197	2.298	.024
X5	.393	.142	.178	2.766	.007
X6	.321	.123	.188	2.606	.011
F statistik	37.489				
R ²	0.707				
Adjs R ²	0.689				
N	100				

Dari hasil uji regresi diatas dapat disimpulkan bahwa R² sebesar 70% yang artinya 70 persen jumlah kunjungan wisatawan di objek Wisata Alam Hutan Tinjomoyo secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel independen yaitu biaya perjalanan, biaya perjalanan ke Umbul Sidomukti, waktu luang, lama perjalanan, fasilitas-fasilitas dan keindahan alam Hutan Tinjomoyo. Sedangkan sisanya 30 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak termasuk dalam penelitian.

Dengan tingkat probabilitas 0,05 (5 persen) dan nilai degree of freedom (df) = (n - k - 1) = 100 - 6 - 1 = 93 maka dapat diketahui nilai F-tabel sebesar 2,11. Berdasarkan tabel diatas nilai F-hitung sebesar 37.489 lebih besar dari nilai F-tabel 2,11 dan probabilitas F- statistic sebesar 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari nilai alpha

(α) 5 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen merupakan penjelas terhadap variabel dependen.

Interpretasi Hasil

Variabel biaya perjalanan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.000030 menghasilkan nilai positif, hal ini berarti jika biaya perjalanan ke Hutan Tinjomoyo meningkat sebesar 0.000030 akan mengakibatkan meningkatnya jumlah permintaan objek wisata Hutan Tinjomoyo. Berdasarkan nilai di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi biaya perjalanan ke Hutan Tinjomoyo maka semakin tinggi jumlah permintaan ke objek wisata Hutan Tinjomoyo. Adanya pengaruh positif dari biaya perjalanan ke objek wisata Hutan Tinjomoyo terhadap jumlah permintaan wisata objek wisata Hutan Tinjomoyo disebabkan karena pengunjung akan berasumsi jika biaya perjalanan ke objek wisata Hutan Tinjomoyo meningkat maka biaya perjalanan ke objek wisata lain juga akan meningkat sehingga pengunjung lebih memilih untuk mengunjungi objek wisata Hutan Tinjomoyo.

Variabel biaya perjalanan ke objek wisata lain (Sidomukti) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.000017 menghasilkan nilai positif, hal ini berarti jika biaya perjalanan ke Umbul Sidomukti meningkat sebesar 0.000017 akan mengakibatkan meningkatnya jumlah permintaan objek wisata Hutan Tinjomoyo. Berdasarkan nilai di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi biaya perjalanan ke Umbul Sidomukti maka semakin tinggi jumlah permintaan ke objek wisata Hutan Tinjomoyo. Adanya pengaruh positif dari biaya perjalanan ke objek wisata lain (Sidomukti) terhadap jumlah permintaan wisata objek wisata Hutan Tinjomoyo disebabkan karena lokasi objek wisata yang lebih dekat dengan rumah sehingga biaya yang dikeluarkan untuk menuju ke objek wisata Hutan Tinjomoyo lebih rendah.

Variabel waktu luang dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Hal tersebut mungkin disebabkan karena letak objek wisata Hutan Tinjomoyo yang dekat dengan rumah para responden sehingga responden dapat mengunjungi Hutan Tinjomoyo tanpa terpengaruh oleh waktu luang.

Variabel lama perjalanan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.015 menghasilkan nilai positif, hal ini berarti jika lama perjalanan bertambah sebesar 0.015 akan mengakibatkan meningkatnya jumlah permintaan objek wisata Hutan Tinjomoyo dan apabila lama perjalanan berkurang sebesar 0.015 akan mengakibatkan berkurangnya jumlah permintaan objek wisata Hutan Tinjomoyo. Adanya pengaruh positif dari lama perjalanan terhadap jumlah permintaan wisata objek wisata Hutan Tinjomoyo disebabkan karena pengunjung akan berasumsi jika lama perjalanan ke objek wisata Hutan Tinjomoyo meningkat maka lama perjalanan ke objek wisata lain juga akan lebih lama sehingga pengunjung lebih memilih untuk mengunjungi objek wisata Hutan Tinjomoyo.

Variabel fasilitas dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.393 menghasilkan nilai positif, hal ini berarti jika kelengkapan fasilitas bertambah sebesar 0.393 akan mengakibatkan meningkatnya jumlah permintaan objek wisata Hutan Tinjomoyo dan apabila kelengkapan fasilitas berkurang sebesar 0.393 akan mengakibatkan berkurangnya jumlah permintaan objek wisata Hutan Tinjomoyo. Adanya pengaruh positif dari kelengkapan fasilitas terhadap jumlah permintaan wisata objek wisata Hutan Tinjomoyo disebabkan karena pengunjung akan lebih memilih objek wisata yang fasilitasnya lebih lengkap.

Variabel keindahan alam dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.321 menghasilkan nilai positif, hal ini berarti jika keindahan alam bertambah sebesar 0.321 akan mengakibatkan meningkatnya jumlah permintaan objek wisata Hutan Tinjomoyo dan apabila keindahan alam berkurang sebesar 0.321 akan mengakibatkan berkurangnya jumlah permintaan objek wisata Hutan Tinjomoyo. Adanya pengaruh positif dari keindahan alam terhadap jumlah permintaan wisata objek wisata Hutan Tinjomoyo disebabkan karena pengunjung akan lebih memilih obyek wisata yang lebih indah.

KESIMPULAN

Variabel biaya perjalanan mempunyai nilai koefisien positif mempunyai arti bahwa apabila terjadi peningkatan biaya perjalanan ke obyek wisata Hutan Tinjomoyo maka akan memberi dampak kenaikan jumlah kunjungan wisatawan Hutan Tinjomoyo begitu juga sebaliknya dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya dianggap konstan. hal ini dikarenakan para responden berasumsi apabila biaya menuju obyek wisata Hutan Tinjomoyo mengalami kenaikan maka biaya perjalanan ke obyek wisata lain juga akan semakin tinggi, hal ini menyebabkan permintaan hutan tinjomoyo akan mengalami kenaikan.

Variabel biaya perjalanan ke obyek wisata lain dalam hal ini menggunakan obyek wisata Umbul Sidomukti mempunyai nilai koefisien positif mempunyai arti bahwa apabila terjadi peningkatan biaya perjalanan ke obyek wisata Umbul Sidomukti maka akan memberi dampak kenaikan jumlah kunjungan wisatawan Hutan Tinjomoyo dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya dianggap konstan. hal ini dikarenakan para responden lebih memilih untuk mengunjungi obyek wisata yang lebih murah.

Variabel waktu luang dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Hal tersebut mungkin disebabkan karena letak obyek wisata Hutan Tinjomoyo yang dekat dengan rumah para responden sehingga responden dapat mengunjungi Hutan Tinjomoyo tanpa terpengaruh oleh waktu luang.

Variabel lama perjalanan mempunyai nilai koefisien positif mempunyai arti bahwa apabila terjadi peningkatan lama perjalanan maka akan memberi dampak kenaikan jumlah kunjungan wisatawan Hutan Tinjomoyo dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya dianggap konstan. hal ini dikarenakan pengunjung akan berasumsi jika lama perjalanan ke obyek wisata Hutan Tinjomoyo meningkat maka lama perjalanan ke obyek wisata lain juga akan lebih lama sehingga pengunjung lebih memilih untuk mengunjungi obyek wisata Hutan Tinjomoyo.

Variabel kelengkapan fasilitas mempunyai nilai koefisien positif mempunyai arti bahwa apabila terjadi peningkatan kelengkapan fasilitas maka akan memberi dampak kenaikan jumlah kunjungan wisatawan Hutan Tinjomoyo dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya dianggap konstan. hal ini dikarenakan pengunjung akan lebih memilih untuk berkunjung ke obyek wisata yang fasilitasnya lebih lengkap.

Variabel keindahan alam mempunyai nilai koefisien positif mempunyai arti bahwa apabila terjadi peningkatan keindahan alam maka akan memberi dampak kenaikan jumlah kunjungan wisatawan Hutan Tinjomoyo dengan asumsi variabel-variabel independen lainnya dianggap konstan. hal ini dikarenakan pengunjung akan lebih memilih untuk berkunjung ke obyek wisata yang memiliki keindahan alam.

Dari hasil uji-f statistik menunjukkan bahwa semua variabel bebas (biaya perjalanan, biaya perjalanan ke obyek wisata lain, waktu luang, waktu tempuh, kelengkapan fasilitas dan Keindahan alam) sebelumnya berpengaruh terhadap jumlah kunjungan individu.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,707 atau hanya 70 persen variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya sebesar 30 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Artinya penelitian ini cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gamal Suwanto. 2002. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- James Spillane. 1994. Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Mankiw, N. Gregory, 2000. Teori Makro Ekonomi. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, 2003. Pengantar Ekonomi. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, 2006. Pengantar Ekonomi Makro. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- McEachern, William. 2001. Ekonomi Mikro. Jakarta: Salemba Empat. Terjemahan. Sigit Triandaru.
- Muntasib EKSH dan Rachmawati E. 2007. Rekreasi Alam, Wisata dan Ekowisata. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB.
- Nicholson, Walter. 1995. Teori Mikro Ekonomi. Jilid 1. Edisi ke lima. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Nicholson, Walter. 2002. Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Oka A Yoeti. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT Pradaya Paramita.
- Pendit Nyoman.S. 2002. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : Pradya Paramita
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.